

## Analisis Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Timur Indonesia

Jihan Githa Widianti<sup>1</sup>, Rinaldi Rustam<sup>2</sup>, Dini Hariyanti<sup>3</sup>

Universitas Trisakti<sup>123</sup>

jhangitha@gmail.com<sup>123</sup>

### ABSTRACT

*Human Development Index as a benchmark for the welfare of a country's resources. The Human Development Index is closely related to economic development. Indonesia as a country with human resources that are expected to meet the quality of superior human resources in terms of quantity and can compete in the era of globalization. This study aims to analyze the effect of the Education Budget, Health Budget, Regional Original Income, Village Funds, Poverty, Food Security, Income, Expected Years of Schooling, Average Years of Schooling on the Human Development Index in Eastern Indonesia in 2019-2023. This study took 63 Cities/Regencies in Eastern Indonesia Economic Development Region X. The results of the study stated that the variables Education Budget, Health Budget, and Average Years of Schooling had a positive and significant effect on the Human Development Index in Eastern Indonesia in 2019-2023. Meanwhile, the variables of Regional Original Income, Village Funds, Poverty, Food Security, Income, and Expected Years of Schooling gave insignificant results on the Human Development Index in Eastern Indonesia in 2019-2023. Through this study, it is hoped that Eastern Indonesia can further improve the Human Development Index for the welfare of the community.*

**Keywords:** *Human Development Index, Education, and Eastern Indonesia*

### ABSTRAK

Indeks Pembangunan Manusia sebagai tolak ukur kesejahteraan sumber daya suatu negara. Indeks Pembangunan Manusia sangat berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi. Indonesia sebagai negara dengan sumber daya manusia yang secara kuantitas banyak diharapkan dapat memenuhi kualitas sumber daya manusia yang unggul dan dapat bersaing di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Anggaran Pendidikan, Anggaran Kesehatan, Pendapatan Asli Daerah, Dana Desa, Kemiskinan, Ketahanan Pangan, Pendapatan, Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Timur Indonesia tahun 2019-2023. Penelitian ini mengambil 63 Kota/Kabupaten di Kawasan Timur Indonesia Wilayah Pembangunan Ekonomi X. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa variabel Anggaran Pendidikan, Anggaran Kesehatan, dan Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2019-2023. Sedangkan Variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Desa, Kemiskinan, Ketahanan Pangan, Pendapatan, dan Harapan Lama Sekolah memberikan hasil tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2019-2023. Melalui penelitian ini diharapkan Kawasan Timur Indonesia dapat lebih meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia demi kesejahteraan masyarakat.

**Kata kunci :** Indeks Pembangunan Manusia, Pendidikan, dan Kawasan Timur Indonesia

## PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan isu global yang dialami hampir di setiap negara. Masalah pembangunan manusia menjadi hal yang harus diselesaikan secara berkelanjutan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat dalam mencapai kesejahteraan. Seiring pertumbuhan populasi dan perkembangan manusia, dunia semakin dihadapkan dengan kondisi bonus demografi.

Sejalan dengan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 4 yakni Pendidikan Berkualitas. Pengharapan besar terfokus pada Pendidikan Berkualitas, dimana pendidikan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Dari sisi produktivitas jika diukur dengan GDP per *worker employed*, Indonesia masih relatif tertinggal dari negara tetangga. Itu karena mayoritas tenaga kerja Indonesia saat ini, hampir 60% pekerja di Indonesia masih tamatan pendidikan rendah, yaitu SMP ke bawah. Mereka memiliki keterbatasan *skill*, sehingga akan sulit untuk meningkatkan produktivitas dan bersaing.

Pihak Kementerian Ketenagakerjaan pernah menyatakan bahwa persentase, produktivitas tenaga kerja Indonesia berada di angka 74,4%. Tingkat produktivitas ini berada di bawah rata-rata Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN), yakni 78,2%. Negara-negara tetangga seperti Filipina (86,3%), Singapura (82,7%), Thailand (80,1%), dan Vietnam (80%) (Asiva Noor Rachmayani 2015).

Pada tahun 2022, terdapat 11 provinsi yang mengalami penurunan nilai indeks dibanding tahun sebelumnya yaitu provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Bangka Belitung di wilayah Sumatera, kemudian di pulau Jawa dialami oleh provinsi Jawa Timur, sedangkan di pulau Kalimantan yang mengalami penurunan adalah Kalimantan Selatan. Selanjutnya di pulau Sulawesi terdapat provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat yang mengalami penurunan. Penurunan juga dialami oleh provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, serta Maluku dan Papua.

Pembangunan manusia merupakan indikator yang dapat menaksir pencapaian terhadap perkembangan sosial-ekonomi bangsa yang mengombinasikan diperoleh dari pengetahuan, kesehatan dan pendapatan riil per kapita yang berlaku (Fauzan et al. 2020). Indeks pembangunan manusia salah satu indikator penting dalam mengukur terwujudnya pembangunan kualitas modal manusia. Dalam melakukan perhitungan indeks pembangunan manusia terdapat beberapa komponen penting yaitu umur panjang (kesehatan), angka melek huruf (pendidikan) dan pendapatan per kapita. Meningkatnya pembangunan manusia maka kesejahteraan manusia juga dapat meningkat hal ini tentu akan berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan.

Di daerah Timur Indonesia masih banyak kota dan desa yang tertinggal khususnya dalam angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Timur kurang mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan wilayah lain.

Provinsi Papua, Papua Barat, dan NTT merupakan daerah yang tertinggal di Indonesia Timur. Sepuluh provinsi yang memiliki IPM terendah secara berturut-turut adalah Papua, Papua Barat, NTT, Sulawesi Barat, Kalimantan Barat, NTB, Maluku Utara, Gorontalo, Maluku, dan Sulawesi Tengah. Kabupaten Nduga, Papua, memiliki IPM terendah di Indonesia, yaitu 32,84. Angka kemiskinan di Papua, Papua Barat, dan NTT di atas 20 persen, yang merupakan dua kali lipat rata-rata nasional.

Jika Indonesia dibelah dua menjadi bagian barat dan timur, terlihat perbedaan IPM yang cukup besar antara keduanya. Di wilayah Indonesia bagian barat yang meliputi Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali, rata-rata IPM sedikit lebih tinggi dari angka nasional, yakni 72,98.

Namun, di wilayah Indonesia bagian timur yang meliputi Nusa Tenggara, Sulawesi, gugus Maluku, dan Papua, angka IPM berada di bawah angka nasional, yakni 68,39. Rata-rata IPM kawasan timur Indonesia tahun 2021 ini hampir sama dengan rata-rata IPM kawasan barat Indonesia pada tahun 2012 yang di angka 68,65.

**Tabel 1. Data Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2020-2023**

PROVINSI	2023	2022	2021	2020
BALI	78.01	77.4	76.69	76.52
NUSA TENGGARA BARAT	72.37	71.65	70.86	70.46
NUSA TENGGARA TIMUR	68.4	67.63	67.02	66.93
SULAWESI UTARA	75.04	74.52	74.03	73.67
SULAWESI TENGAH	71.66	71.01	70.54	70.31
SULAWESI SELATAN	74.6	73.96	73.38	73.08
SULAWESI TENGGARA	72.94	72.38	71.82	71.61
GORONTALO	71.25	70.62	69.82	69.51
SULAWESI BARAT	69.8	69.19	68.64	68.4
MALUKU	72.75	72.04	71.55	71.34
MALUKU UTARA	70.98	70.26	69.56	69.3
PAPUA BARAT	67.47	66.72	66.11	65.94
PAPUA	63.01	62.16	61.4	61.22
INDONESIA	74.39	73.77	73.16	72.81

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Merujuk pada fenomena berikut penulis tertarik untuk meneliti terkait faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini menunjukkan, dari dimensi waktu, hasil pembangunan tidak dinikmati secara merata oleh seluruh rakyat Indonesia. Jika dirinci ke level yang lebih kecil, yaitu kabupaten/kota, tidak meratanya hasil pembangunan yang tercermin dari kualitas manusia menunjukkan kesenjangan yang lebih lebar.

Tiga provinsi di wilayah timur, yakni, NTT, Papua, dan Papua Barat, ini merupakan kantong kemiskinan yang membutuhkan perhatian serius dari pemerintah. Angka kemiskinan di masing-masing provinsi ini di atas 20 persen atau dua kali lipat rata-rata nasional.

Dengan angka IPM yang rendah, suatu daerah dikategorikan sebagai daerah yang tertinggal oleh karena IPM menjadi salah satu dari indikator utama dalam penentuan daerah tertinggal, selain angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Sebagai daerah yang tertinggal, ketiga provinsi ini juga memiliki daerah-daerah perbatasan, serta menjadi daerah terluar dan terdepan di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengambil data di Badan Pusat Statistik (BPS). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Variabel bebas mengambil data terkait Anggaran Pendidikan, Anggaran Kesehatan, Pendapatan Asli Daerah, Dana Desa, Kemiskinan, Ketahanan Pangan, Pendapatan, Harapan Lama Sekolah, dan Rata-Rata Lama Sekolah.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di dapat dengan mencari data terkait variabel yang di uji berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Survey Ekonomi Nasional (susenas), Kementerian Keuangan, serta Badan Ketahanan Pangan (BKP) dan juga kajian pustaka berdasarkan penelitian sebelumnya. Variabel yang digunakan yakni Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel dependen, dan Anggaran Pendidikan, Anggaran Kesehatan, Pendapatan Asli Daerah, Dana Desa, Kemiskinan, Ketahanan Pangan, Pendapatan, Harapan Lama Sekolah, dan Rata-Rata Lama Sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Estimasi Model Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Untuk pemilihan model yang tepat terlebih dahulu perlu dilakukan Uji Chow untuk memilih apakah model yang tepat adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengolahan ditunjukkan pada tabel 1, menunjukkan bahwa hasil dari nilai prob dari *chi-square* adalah sebesar  $0.0000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dan diperoleh kesimpulan dari model yang tepat adalah FEM.

Tabel 2. Hasil Pengujian *Chow Test*

Pengujian	Prob. Chi- Square	Keterangan
Hasil Pengujian <i>Chow Test</i>	Hasil Pengujian <i>Chow Test</i>	Hasil Pengujian <i>Chow Test</i>

\* Signifikan  $\alpha$  5%

Sumber: Data diolah (E-views 13)

Hasil pengolahan *Chow test* menunjukkan FEM adalah model yang dipilih sehingga seterusnya dilakukan pengujian Hausman test untuk memilih apakah model

yang tepat adalah FEM atau *Random Effect Model* (REM). Dari hasil pengolahan diperoleh nilai probabilitas dari *prob chi-square* sebesar  $0,0825 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah REM seperti ditunjukkan dengan tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Pengujian HausmanTest**

Pengujian	Prob. Chi-Square	Keterangan
Hausman Test	0,0825*	Random Effect Model (REM)

\* Signifikan  $\alpha$  5%

Sumber: Data diolah (E-views 13)

Maka selanjutnya akan di lakukan pengujian *Lagrange Multiplier* untuk memilih apakah model yang tepat CEM atau REM. Dari hasil pengolahan diperoleh nilai Prob *cross section Breush Pagan* sebesar  $0,0034 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah REM seperti ditunjukkan dengan tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Pengujian Lagrange Multiplier**

Pengujian	Prob. Chi-Square	Keterangan
Lagrange Multiplier	0,0034*	Random Effect Model (REM)

\* Signifikan  $\alpha$  5%

Sumber: Data diolah (E-views 13)

**Estimasi Model Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,516914 atau 51,69% yang artinya kemampuan variabel independen yaitu Anggaran Pendidikan, Anggaran Kesehatan, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Desa, Kemiskinan, Ketahanan Pangan, PDRB Per k\Kapita, Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah mampu menjelaskan perilaku variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 51,69% dan sisanya sebesar 48,31% dijelaskan oleh variabel lain tetapi tidak dimasukkan ke dalam model.

**Tabel 5. Hasil Estimasi dengan Random Effect Model**

Variabel Dependen: IPM				
Variabel Independen	Koefisien	Tstat	Prob	Kesimpulan
C	-2.91E+11	-3.822630	0.0002	
AP	0.845382	15.50694	0.0000	(+) Sig
AK	644.5918	3.693425	0.0003	(+) Sig
PAD	-0.290986	-0.003675	0.9971	(-) Tidak Sig

DD	2.79E+09	1.624941	0.1052	(+) Tidak Sig
KEMISKINAN	-2.87E+08	-0.708408	0.4792	(-) Tidak Sig
KP	117438.3	0.262635	0.7930	(+) Tidak Sig
PDRB	-6.99E+09	-1.243577	0.2146	(-) Tidak Sig
HLS	-1.00E+10	-1.496599	0.1356	(-) Tidak Sig
RLS	7.56E+09	3.525517	0.0005	(+) Sig
<b>R-squared</b>	0.531122			
<b>Adjusted R-squared</b>	0.516914			
<b>F-stat</b>	37.38085			
<b>Prob F-stat</b>	0.000000			

\* Signifikan  $\alpha$  5%

Sumber: Data diolah (E-views 13)

### Uji Simultan (F-Test)

Hasil pengolahan untuk pengujian keseluruhan model ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 37,38085. Nilai probabilitas dari F sebesar  $0,000000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat minimal satu variabel independennya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu IPM.

### Uji Parsial (T-Test)

#### **H1 = Anggaran Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar  $(0.0000) < 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesa H1 diterima. Artinya Anggaran Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

#### **H2 = Anggaran Kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar  $(0.0003) < 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesa H2 diterima. Artinya Anggaran Kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

#### **H3 = Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar  $(0,9971) > 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesa H3 ditolak. Artinya Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

**H4 = Dana Desa berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar  $(0,1052) > 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesa H4 ditolak. Artinya Dana Desa tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

**H5 = Kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar  $(0,4792) > 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesa H5 ditolak. Artinya Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

**H6 = Ketahanan Pangan berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar  $(0,7930) > 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesa H6 ditolak. Artinya Ketahanan Pangan tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

**H7 = PDRB Per Kapita berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar  $(0,2146) > 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesa H7 ditolak. Artinya PDRB Perkapita tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

**H8 = Harapan Lama Sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar  $(0,1356) > 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesa H8 ditolak. Artinya Harapan Lama Sekolah tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

**H9 = Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar  $(0,0005) < 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesa H9 diterima. Artinya Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

## **Pembahasan dan Analisa Ekonomi**

### **a) Analisa Ekonomi Anggaran Pendidikan (X1)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas Anggaran Pendidikan sebesar  $0,0000 < 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesis  $H_0$  ditolak Artinya Anggaran Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan hasil koefisien diketahui besarnya pengaruh Anggaran Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0,845382, yang artinya jika Anggaran Pendidikan naik sebesar 1 satuan maka IPM akan naik sebesar 0,845382. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa anggaran pendidikan mempunyai peran nyata dalam memengaruhi IPM. Pendidikan dianggap sebagai bentuk investasi terhadap manusia, karena dapat meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kualitas hidup. Maka, ketika anggaran pendidikan ditingkatkan, maka kualitas pendidikan akan membaik sehingga Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) meningkat dan berkontribusi langsung pada peningkatan IPM, karena dua indikator pendidikan tersebut adalah komponen utama IPM.

### **b) Analisa Ekonomi Anggaran Kesehatan (X2)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas Anggaran Kesehatan sebesar  $0,0003 < 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesis  $H_0$  ditolak Artinya Anggaran Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan hasil koefisien diketahui besarnya pengaruh Anggaran Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 644.5918, yang artinya jika Anggaran Kesehatan naik sebesar 1 satuan maka IPM akan naik sebesar 644.5918. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa setiap peningkatan pengeluaran pemerintah dalam sektor kesehatan secara nyata akan meningkatkan IPM suatu daerah atau negara. Individu yang lebih sehat memiliki produktivitas lebih tinggi, lebih jarang absen, dan dapat berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan ekonomi. Pemerintah campur tangan dalam distribusi kesejahteraan melalui penyediaan layanan dasar seperti Kesehatan dan pengeluaran publik pada sektor kesehatan mendukung tercapainya standar hidup minimum yang menjadi indikator IPM.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranda-Lescano et al (2024) bahwa pengeluaran sosial publik, termasuk kesehatan, berkontribusi signifikan dalam mengurangi ketimpangan dan meningkatkan distribusi pembangunan manusia, terutama dalam aspek harapan hidup. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora et al (2024) bahwa belanja pemerintah di bidang kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2014–2023. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamid et al (2024) bahwa belanja kesehatan tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013-2022.

**c) Analisa Ekonomi Pendapatan Asli Daerah (X3)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas Pendapatan Asli Daerah sebesar  $0,9971 > 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesis  $H_0$  diterima Artinya Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan hasil koefisien diketahui besarnya pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar  $-0.290986$ , yang artinya jika Pendapatan Asli Daerah naik sebesar 1 satuan maka IPM akan turun sebesar  $0.290986$ . Hasil ini berbeda dengan teori terdapat kemungkinan bahwa kemampuan suatu daerah dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia bergantung pada kapasitas fiskalnya, namun, PAD yang tinggi tidak otomatis meningkatkan IPM jika tidak diikuti dengan pengalokasian anggaran yang pro-rakyat, misalnya pada pendidikan dan kesehatan. Sebagian besar PAD di Papua dan Maluku masih berasal dari retribusi dan pajak daerah kecil, bukan dari sektor-sektor produktif. Kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah sangat kecil ( $<10\%$  di banyak daerah), sehingga belanja yang mendorong IPM lebih tergantung pada DAU dan DAK.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrini (2024) bahwa PAD berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sigalingging & Rijal (2023) bahwa PAD tidak signifikan secara statistik memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Biak Numfor. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PAD tidak otomatis meningkatkan IPM jika tidak diiringi dengan pengelolaan yang tepat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jahang et al (2024) bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap IPM Kabupaten Mimika.

**d) Analisa Ekonomi Dana Daerah (X4)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas Dana Daerah sebesar  $0,1052 > 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesis  $H_0$  diterima Artinya Dana Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan hasil koefisien diketahui besarnya pengaruh Dana Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar  $2.79E+09$ , yang artinya jika Dana Desa naik sebesar 1 satuan maka IPM akan naik sebesar  $2.79E+09$ . Hasil ini berbeda dengan teori bahwa peningkatan dana desa belum secara langsung atau konsisten mampu mendorong kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini bisa terjadi karena penggunaan dana desa belum tepat sasaran, atau tidak diarahkan pada komponen yang memengaruhi IPM secara langsung seperti pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran konsumsi. Di Papua dan Maluku, kapasitas aparatur desa dalam merencanakan dan mengelola dana masih terbatas. Di daerah dengan kapasitas rendah, dana desa sering digunakan untuk pembangunan fisik yang tidak menyentuh aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat secara langsung.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kafabih & Utami (2024)

bahwa penggunaan Dana Desa tidak berpengaruh secara langsung terhadap IPM. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh bahwa Hardianto et al (2024) bahwa Dana Desa tidak berpengaruh terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat di wilayah Bolaang Mongondow Raya. Berbeda dengan Azzahra et al (2022) bahwa Alokasi Dana Desa (ADD) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara signifikan.

**e) Analisa Ekonomi Kemiskinan (X5)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas Kemiskinan sebesar  $0,1052 > 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesis  $H_0$  diterima Artinya Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan hasil koefisien diketahui besarnya pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar  $-2.87E+08$ , yang artinya jika Kemiskinan naik sebesar 1 satuan maka IPM akan turun sebesar  $2.87E+08$ . Hasil ini sesuai dengan teori meskipun tidak terdapat hubungan signifikan, walaupun jumlah penduduk miskin berubah (misalnya menurun), tidak diikuti oleh perubahan yang berarti dalam IPM. Hal ini bisa disebabkan karena penurunan kemiskinan tidak cukup besar, atau tidak memengaruhi komponen utama IPM secara langsung, seperti pendidikan dan kesehatan. Ketidadaan pengaruh signifikan antara kemiskinan dan IPM di Maluku dan Papua mencerminkan bahwa pembangunan manusia memerlukan strategi multidimensi, tidak cukup hanya dengan mengurangi kemiskinan secara statistik.

**f) Analisa Ekonomi Ketahanan Pangan (X6)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas Ketahanan Pangan sebesar  $0,7930 > 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesis  $H_0$  diterima Artinya Ketahanan Pangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan hasil koefisien diketahui besarnya pengaruh Ketahanan Pangan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 117438.3, yang artinya jika Ketahanan Pangan naik sebesar 1 satuan maka IPM akan naik sebesar 117438.3. Hasil ini sesuai dengan teori meskipun tidak memiliki hubungan signifikan, hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek teoritis dan empiris yang menggambarkan kondisi wilayah, implementasi kebijakan, serta indikator pembangunan manusia. Meskipun indeks ketahanan pangan diukur tinggi, akses ke layanan pendidikan dan kesehatan masih terbatas, terutama di daerah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal). Ketahanan pangan yang tinggi belum tentu layanan publik lainnya optimal. Kemungkinan hal ini terjadi di Provinsi Maluku & Papua karena banyaknya program ketahanan pangan masih berbasis proyek jangka pendek yang tidak berkelanjutan atau tidak terintegrasi dengan pembangunan pendidikan dan kesehatan.

**g) Analisa Ekonomi PDRB Per Kapita (X7)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai

probabilitas PDRB Per kapita sebesar  $0,2146 > 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesis  $H_0$  diterima Artinya PDRB Perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan hasil koefisien diketahui besarnya pengaruh PDRB Per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar  $-6.99E+09$ , yang artinya jika PDRB Per kapita naik sebesar 1 satuan maka IPM akan turun sebesar  $6.99E+09$ . Hasil ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa PDRB per kapita yang lebih tinggi umumnya mendorong peningkatan IPM karena pendapatan yang lebih besar memungkinkan akses lebih luas dan berkualitas terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Berdasarkan hasil penelitian Provinsi Maluku dan Papua menunjukkan kenaikan PDRB per kapita tidak menurunkan IPM. Maka, secara umum pendapatan per kapita tidak merugikan kualitas hidup, pendidikan, atau kesehatan masyarakat. Hal ini bisa disebabkan PDRB per kapita tinggi pada aktivitas tertentu, jika distribusi pendapatan sangat tidak merata maka sebagian besar penduduk tidak merasakan peningkatan kesejahteraan yang berpengaruh pada kesehatan dan pendidikan.

#### **h) Analisa Ekonomi Harapan Lama Sekolah (X8)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas Harapan Lama Sekolah sebesar  $0,1356 > 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesis  $H_0$  diterima Artinya Harapan Lama Sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan hasil koefisien diketahui besarnya pengaruh Harapan Lama Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar  $-1.00E+10$ , yang artinya jika Harapan Lama Sekolah naik sebesar 1 satuan maka IPM akan turun sebesar  $1.00E+10$ . Hasil ini berbeda dengan teori yang menunjukkan bahwa peningkatan lama sekolah tidak menurunkan kualitas pembangunan manusia dan tidak secara langsung memperbaiki IPM jika kualitas pendidikan dan faktor pendukung lainnya belum memadai di Maluku dan Papua. Hasil ini juga bisa terdapat kemungkinan bahwa HLS tidak naik signifikan maka hal tersebut tidak menyebabkan IPM menjadi lebih buruk. Teori Kapabilitas (Amartya Sen) mendukung hasil ini bahwa pendidikan bukan hanya soal lama sekolah, tapi juga kualitas dan kemampuan yang diperoleh selama pendidikan yang berdampak pada pembangunan manusia.

#### **i) Analisa Ekonomi Rata-Rata Lama Sekolah (X9)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas Rata-Rata Lama Sekolah sebesar  $0.0005 < 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesis  $H_a$  diterima Artinya Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan hasil koefisien diketahui besarnya pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar  $7.56E+09$ , yang artinya jika Rata-Rata Lama Sekolah naik sebesar 1 satuan maka IPM akan naik sebesar  $7.56E+09$ . Hasil ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa RLS merupakan salah satu komponen utama dalam dimensi pendidikan IPM. Semakin

tinggi RLS, semakin baik pencapaian pendidikan suatu daerah, dan ini langsung meningkatkan IPM. Hasil ini menunjukkan bahwa akses ke pendidikan menengah dan tinggi semakin membaik di kota-kota seperti Ambon dan Tual pada Provinsi Maluku. Untuk Provinsi Papua pada kota-kota seperti Jayapura dan Mimika, RLS sudah mulai meningkat, dan ini konsisten dengan peningkatan IPM di wilayah-wilayah tersebut. Meskipun tantangan masih ada seperti akses geografis, fasilitas, kualitas guru, namun data menunjukkan bahwa daerah dengan RLS lebih tinggi memiliki IPM yang lebih baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Menghasilkan beberapa kesimpulan :

1. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan regresi menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial Anggaran Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2019-2023
2. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan regresi menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial Anggaran Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2019-2023
3. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan regresi menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2019-2023
4. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan regresi menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial Dana Desa berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2019-2023
5. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan regresi menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial Kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2019-2023
6. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan regresi menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial Ketahanan Pangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2019-2023
7. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan regresi menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2019-2023
8. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan regresi menggunakan uji t dapat

disimpulkan bahwa secara parsial Harapan Lama Sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2019-2023

9. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan regresi menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2019-2023

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A., & Rusfiana, Y. (2016). *Teori dan analisis kebijakan publik* (pp. 1–135). [PDF file].
- Ardiningrum, L. R., Junaidi, & Umiyati, E. (2021). Pengaruh indeks ketahanan pangan, pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia pada 10 provinsi di Pulau Sumatera. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 10(2), 59–68.
- Ardiningrum, L. R., Junaidi, & Umiyati, E. (2021). The effect of food security, government expenditures in the education and health sector on the human development index in Sumatra Island. In *The First International Conference on Government Education Management and Tourism (ICoGEMT)*, Bandung, Indonesia, January 9th, 2021.
- Azzahra, S., Riani, W., & Mafruhah, A. Y. (2022). Pengaruh alokasi dana desa (ADD) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi – Indonesia pada tahun 2015–2020. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1).
- Baldasaro, M. M. (2014). Analisis pengaruh jumlah produksi, harga beras lokal, dan konsumsi beras terhadap impor beras di Provinsi Jawa Tengah (2010–2014), 7, 219–232.
- Caraka, R. E. (2017). *Spatial data panel*. WADE Group.
- Fauzan, M., Nusantara, A., Nawatmi, S., & Santoso, A. B. (2020). Indeks pembangunan manusia dan pendidikan di Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 27(1), 49–58.
- Febrianto, M., & Esther, A. M. (2023). Pengaruh anggaran pendidikan, anggaran kesehatan, dan tingkat kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2841–2850. <https://www.e-journal.trisakti.ac.id/index.php/jet>
- Fika, N., Fauzi, A., & Qurtubi, A. (2023). Analisis kebijakan versi William Dunn dalam pondok pesantren modern. *Journal on Education*, 5(4), 16737–16747.
- Firdaus, M. (2018). *Aplikasi ekonometrika untuk data panel dan time series* (E. Elviana, Ed.). Bogor: PT Penerbit IPB Press.

- Fish, Base. (2020). Pengaruh pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan dan kesehatan, tingkat kemiskinan, dan pendapatan perkapita terhadap indeks pembangunan manusia di Kota Banjarmasin, 2507(Februari), 1–9.
- Ginting, D., & Lubis, I. (2023). Pengaruh angka harapan hidup dan harapan lama sekolah terhadap indeks pembangunan manusia. *Bisnis-Net: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic econometrics* (4th ed.).
- Ismail, I. F. (2021). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah pendidikan dan kesehatan terhadap IPM. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(3), 103–114.
- Ismail, I. F. (2021). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(3), 103–114. [Duplikat entri; bisa digabung dengan entri 15 jika isi sama].
- Manurung, J. J. (2005). *Ekonometrika: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Namira, Y., Nuhung, I. A., & Najamuddin, M. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi return saham. *Jurnal Agribisnis*, 11(6), 183–201.
- Octavianus, V. F., Sondakh, J. J., & Wangkar, A. (2016). Analisis sistem informasi akuntansi siklus penjualan dan penerimaan kas untuk meningkatkan pengendalian intern pada PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk (Alfamart) Cabang Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(4), 191–202.
- Rachmayani, A. N. (2015). *Indeks pembangunan manusia*, 6.
- Saliem, H. P., & Ariani, M. (2016). Ketahanan pangan, konsep, pengukuran dan strategi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20(1), 12.
- Sukirno, S. (2016). *Mikroekonomi teori pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sunengsih, N., & Jaya, I. G. N. M. (2009). Kajian analisis regresi dengan data panel. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*, 51–58.